

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Gerakan Literasi

###### a. Pengertian Gerakan Literasi

Secara bahasa, literasi berasal dari Bahasa Latin *littera* dimana mempunyai artian sistem tulisan yang membersamainya. Literasi yakni hak asasi manusia yang mendasar serta landasan untuk belajar sepanjang hidup. Hal ini sangat penting dalam pembentukan sosial serta manusia terhadap kemahirannya untuk mengalihkan kehidupan sebagaimana yang telah dipaparkan oleh UNESCO. Sebagaimana pendapat Goody, pengertian literasi pada arti sempit yakni keterampilan membaca dan menulis. Gagasan itu sesuai berdasarkan arti literasi dimana tertulis dalam kamus *online* Merriam-Webster yang mengungkapkan bahwasanya literasi diperoleh dari Bahasa Latin *literature* sedangkan Bahasa Inggris *letter*.

Sementara itu, *National Institute for Literacy* menjelaskan arti literasi yakni keterampilan pribadi dalam membaca, menulis, berbicara, berhitung serta memecahkan problem pada tingkat kemampuan yang dibutuhkan. Penjelasan ini mengartikan literasi dari sudut pandang yang lebih konkret. Gagasan diatas selaras dengan gagasan yang diungkapkan dari Tim Education Development Center (EDC) yang memaparkan bahwasanya membaca lebih dari sekedar keterampilan baca dan tulis. Adapun gagasan dari EDC, literasi merupakan keterampilan pribadi dengan menggunakan semua keahlian dan skill yang mana dipunyai pada hidupnya. Gagasan lain mengenai pengertian literasi oleh Cordon dimana mengungkapkan artian literasi yakni suatu ilmu yang mengasyikkan dimana bisa memperluas khayalan siswa dalam menelusuri dunia dan ilmu pendidikan.<sup>9</sup>

Secara umum istilah literasi yakni keterampilan pribadi dalam mengolah serta memahami informasi ketika membaca atau menulis. Adapun menurut Teguh

---

<sup>9</sup> Ibadullah Malawi, dkk, “Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal”, (Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2017), 6-8.

memaparkan bahwa kegiatan literasi hanya sekedar membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan berpikir selaras dengan tingkatan dan bahan dalam literasi. Pada buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada Sekolah Dasar pada Kemendikbud dikatakan bahwasanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.<sup>10</sup>

Literasi yakni kemampuan yang berhubungan dengan aktivitas membaca, berpikir, dan menulis dengan maksud tujuan yaitu agar bisa meningkatkan keterampilan pemahaman informasi dengan cara kritis, kreatif, serta reflektif. Literasi bisa digunakan sebagai dasar pembelajaran di sekolah. Suyono mengungkapkan bahwasanya literasi sebagai dasar dalam mengembangkan pembelajaran efektif dan produktif, dimana memungkinkan agar siswa terampil dalam menelusuri dan memproses informasi yang dibutuhkan pada kehidupan berlandaskan ilmu intelektual abad ke-21. Diantara bentuk program yang mana dianjurkan dari pemerintah dalam memaksimalkan keterampilan literasi siswa yakni menyatukan literasi dengan kurikulum pembelajaran sesuai program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).<sup>11</sup>

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu salah satu usaha pemerintah guna meningkatkan mutu hidup manusia ketika menghadapi abad 21. Gerakan literasi dilaksanakan dengan cara keseluruhan dan berkelanjutan dengan menggunakan sekolah sebagai tempat organisasi pengajaran dimana penduduknya yang literat sepanjang hidup melalui keikutsertaan umum sebagaimana yang dikemukakan oleh Dirjendikdasmen. Dikatakan sekolah sebagai pengajaran literat yakni sekolah yang menyenangkan serta ramah anak yang mana seluruh penduduknya menunjukkan rasa empati, kepedulian,

---

<sup>10</sup> Ika Tri Yunianika dan Suratinah, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka", *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar Volume 3*, Number 4 (2019): 498.

<sup>11</sup> Suyono, dkk, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar", (Malang: Universitas Negeri Malang), 117.

semangat ingin tahu serta cinta pendidikan, bagus dalam berinteraksi dan bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>12</sup>

Gerakan Literasi Sekolah adalah nama resmi gerakan yang diberikan pemerintah dengan perantara Kemdikbud serta dalam koordinasi Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. Pada Desain Induk GLS dipaparkan bahwasanya GLS yakni suatu upaya atau aktivitas bersifat keikutsertaan dimana melibatkan warga sekolah seperti siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid siswa, masyarakat (tokoh masyarakat yang bisa menunjukkan keteladanan) dan pemegang kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil uraian diatas bisa ditarik kesimpulan bahwasanya Gerakan Literasi menurut penulis yakni salah satu program dari pemerintah dimana ditujukan dalam bidang pendidikan yang bermanfaat guna meningkatkan keterampilan membaca serta menulis pada diri individu.

#### **b. Tujuan Gerakan Literasi**

Pada Buku Panduan GLS di Sekolah Dasar diterangkan bahwasanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum Gerakan Literasi Sekolah adalah menumbuhkan serta mengembangkan perilaku sopan santun siswa melalui pembudayaan lingkungan literasi sekolah, dimana dibuktikan pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS) supaya siswa menjadi pelajar sepanjang hidup. Adapun tujuan Gerakan Literasi Sekolah secara khusus yakni sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Agus Widayoko, dkk, “Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Pendekatan *Goal-Based Evaluation*”, *Tatsqif Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Volume 16*, no. 1 (2018): 81.

<sup>13</sup> Layli Hidayah, “Implementasi Budaya Literasi Di Sekolah Dasar Melalui Optimalisasi Perpustakaan (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri Di Surabaya), (Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang), *JU-Ke, Volume 1*, No. 2 (2017): 50.

- 1) Meningkatkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah
- 2) Meningkatkan daya tampung masyarakat dan lingkungan sekolah supaya literat
- 3) Mendirikan sekolah sebagai taman belajar menyenangkan serta ramah supaya warga sekolah bisa meningkatkan intelektualnya
- 4) Menjaga kelangsungan pengajaran dengan menghadirkan variasi buku bacaan dan menempatkan berbagai teknik membaca<sup>14</sup>

Selain itu, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan agar mewujudkan warga sekolah yang literat. Literat bisa dijelaskan sebagaimana keterampilan pemahaman dan mengaplikasikan berbagai macam bacaan pada kehidupan sehari-hari. Literat bisa membuat seseorang bertingkah laku selaras dengan intelektual dan keterampilan dipunyainya berdasarkan pemahaman kepada bacaan. Disamping itu, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memperkokoh gerakan penanaman perilaku yang baik pada diri siswa sebagaimana tertuangkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015.<sup>15</sup>

### c. Tahapan Gerakan Literasi

Pelaksanaan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mempunyai 3 bentuk tahapan yakni sebagai berikut:

#### 1) Tahap Pembiasaan

Pada prinsipnya tahap paling dasar ini mengajak siswa untuk mengenal dan mendekati diri terlebih dahulu dengan dunia literasi. Siswa perlu akrab dengan berbagai hal yang berkaitan dengan literasi khususnya pada buku dan kegiatan membaca. Aktivitas literasi dalam tahap pembiasaan disesuaikan dengan usia siswa. Dimulai dari guru membacakan buku dimana siswa lain

---

<sup>14</sup> Agus Widayoko, dkk, "Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Pendekatan *Goal-Based Evaluation*", *Tatsqif Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Volume 16*, no. 1 (2018): 81-82

<sup>15</sup> Suyono, dkk, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar". (Malang: Universitas Negeri Malang), 117.

memperhatikan, membaca bersama dengan suara nyaring, membaca dalam hati, hingga memilih bacaan atau sumber literasi lainnya untuk di baca.

**Tabel 2.1**  
**Fokus Kegiatan Pembiasaan dalam Gerakan Literasi Sekolah**

Tahapan	Kegiatan
Pembiasaan (Belum ada tagihan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. 15 menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai dengan aktivitas membaca buku secara nyaring (<i>read aloud</i>) ataupun membaca dalam hati (<i>sustained silent reading</i>).</li> <li>2. Pembangunan lingkungan sekolah dimana kaya akan literasi seperti (a) penyediaan perpustakaan sekolah, <i>reading corner</i>, dana era baca yang menyenangkan (b) pengembangan sarana lain seperti UKS serta kantin (c) penyediaan berbagai bacaan cetak, visual ataupun digital yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah dan (d) pembuatan bahan akan kaya teks (<i>print-rich materials</i>).</li> </ol>

Aktivitas membaca harus didukung oleh penanaman kegiatan literasi sekolah yang positif. Pada tahap pembiasaan, kegiatan literasi sekolah ditunjukkan pada pengadaan serta pengembangan lingkungan sekolah, yakni:

- (a) Buku-buku non pelajaran seperti novel, berbagai macam cerpen, buku ilmiah populer, majalah, surat kabar dan komik.

- (b) *Reading corner* sebagai tempat mengoleksi bacaan.
- (c) Poster-poster berisi motivasi pentingnya membaca.

Beberapa prinsip aktivitas literasi pada tahap pembiasaan menurut Panduan GLS SMA dalam Direktorat Pembinaan SMA adalah sebagai berikut:

- (a) Guru menentukan durasi waktu 15 menit membaca setiap hari. Dalam hal ini sekolah bisa membuat *schedule* waktu membaca baik itu di awal, tengah, atau akhir pelajaran, tergantung dengan jadwal dan keadaan sekolah itu sendiri.
- (b) Aktivitas membaca dalam waktu singkat, tetapi secara terus menerus dan berkala dimana lebih efektif dibandingkan satu waktu yang panjang tetapi jarang (misalnya 1 jam/minggu di hari tertentu).
- (c) Bahan bacaan yang di baca/di bacakan yakni buku non pelajaran. Siswa bisa diminta membawa buku tersebut dari rumah.
- (d) Aktivitas membaca/membacakan buku pada tahap ini bukan disertai dengan pekerjaan yang sifatnya tagihan/penilaian.
- (e) Aktivitas membaca/membacakan buku pada tahap ini bisa disertai dengan diskusi bebas yang ringan mengenai buku baca/bacaan.
- (f) Aktivitas membaca/membacakan buku bacaan pada tahap ini berjalan dengan keadaan yang santai, tenang, serta menyenangkan.
- (g) Pada aktivitas membaca dalam hati, guru sebagai fasilitator ikut membaca buku dengan durasi 15 menit.

Pelaksanaan tahap pembiasaan pada umumnya sekolah-sekolah menggunakan waktu di awal pembelajaran jam pertama setelah tanda masuk bunyi. Ada pula yang memanfaatkannya dengan cara membaca kitab suci atau renungan.

Implementasi tahap pembiasaan dapat ditempuh dengan cara guru terlebih dahulu membacakan buku dengan suara nyaring serta membahasnya, siswa diminta membaca mandiri, dan menggunakan sarana perpustakaan.

Tujuan kegiatan pembiasaan ini yakni:

- (a) Memotivasi siswa agar suka serta terbiasa membaca.
- (b) Memperlihatkan bahwasanya membaca suatu aktivitas yang menyenangkan.
- (c) Memperbanyak kosakata.
- (d) Mengajarkan strategi membaca.<sup>16</sup>

## 2) Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan Gerakan Literasi Sekolah merupakan bentuk sikap lanjut dari tahap pembiasaan. Pada tahap pengembangan, siswa dituntut agar memperlihatkan keikutsertaan pikiran dan afeksinya dalam aktivitas membaca berdasarkan aktivitas kreatif dengan cara lisan ataupun tulisan. Aktivitas pengembangan tentu saja membutuhkan durasi lebih di luar 15 menit membaca. Untuk itu, sekolah dianjurkan memasukkan durasi membaca pada jadwal pelajaran sebagaimana aktivitas membaca mandiri.

Pada tahapan pengembangan ada tagihan sederhana terkait dengan pengembangan diri namun tidak untuk penilaian akademik. Adapun bentuk kegiatannya adalah sebagai berikut:

- (a) 15 menit membaca tiap hari sebelum jam pengajaran dengan aktivitas membacakan buku dengan suara nyaring (*read aloud*), membaca di hati (*sustained silent reading*), membaca bebarengan, membaca terpandu disertai aktivitas lain berdasarkan tagihan non-akademik, seperti: membuat bagan cerita, menggunakan *graphic organizers*, serta bedah buku.
- (b) Menumbuhkembangkan lingkungan, sosial, serta afektif sekolah dimana banyak literasi, dan menjadikan lingkungan sekolah bertoleransi keterbukaan dan kesukaan pada pendidikan berhubungan aktivitas seperti memberi *reward* pada capaian sikap literat yang baik, kepedulian sosial, serta semangat belajar siswa, aktivitas pendidikan lain-kokurikuler, ekstrakurikuler

---

<sup>16</sup> Hendra Kurniawan, “Literasi Dalam Pembelajaran Sejarah”, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), 33-37.

dimana mendukung terwujudnya kebiasaan literasi pada sekolah dan lainnya.

- (c) Pengembangan keterampilan membaca dengan cara aktivitas pada perpustakaan sekolah, perpustakaan daerah/kota, atau pojok baca kelas sesuai berbagai aktivitas seperti membaca, menyimak film, membaca bacaan visual dari internet, siswa menanggapi dengan kegiatan menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi, serta bedah buku.

Menurut Panduan GLS SMA dalam Direktorat Pembinaan SMA, kegiatan GLS dalam tahap pengembangan bertujuan sebagai berikut:

- (a) Melatih keterampilan siswa ketika menanggapi buku pengayaan baik itu lisan ataupun tulisan.
- (b) Menanamkan hubungan antar siswa dengan pendidik mengenai bahan bacaan.
- (c) Melatih keterampilan siswa pada berpikir kritis, berimajinatif, kreatif, serta inovatif.
- (d) Menuntut siswa agar mencari hubungan antara buku bacaan dengan diri pribadi serta lingkungan sekitarnya.

Pada Panduan GLS SMA dipaparkan beberapa pedoman pelaksanaan pengembangan GLS sebagai berikut:

- (a) Buku yang di baca/di bacakan yakni buku bukan dari buku teks pelajaran yang mana disukai oleh siswa. Tetapi siswa diperbolehkan membaca buku yang di bawa dari rumah.
- (b) Aktivitas membaca/membacakan buku pada tahap ini bisa disertai oleh pekerjaan presentasi pendek, atau seni peran dalam merespon bacaan, dimana diselaraskan sesuai tingkat serta kemampuan siswa.
- (c) Aktivitas membaca/membacakan buku berlangsung pada keadaan yang membahagiakan.
- (d) Terwujudnya Tim Literasi Sekolah (TLS) agar bisa menyongsong terlaksananya berbagai

aktivitas sikap lanjut Gerakan Literasi pada tahap pengembangan.<sup>17</sup>

### 3) Tahap Pembelajaran

Tahap puncak dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yakni tahap pembelajaran. Dalam tahapan ini membaca diinternalisasikan pada aktivitas pembelajaran setiap mata pelajaran. Tahap pembelajaran GLS bermaksud agar menumbuhkan kemampuan siswa dalam pemahaman bacaan serta berhubungan dengan pengalaman individu diinginkan bisa membentuk individu pelajar sepanjang hidup.

Pada aktivitas pembelajaran literasi, buku bacaan seperti buku tentang pendidikan umum, kesukaan, minat khusus, serta bisa dihubungkan dengan mata pelajaran. Suatu yang paling mendasar pada literasi yakni tahap pembelajaran dimana adanya tagihan yang sifatnya teoritis. Tagihan tersebut dapat berupa penugasan, produk, dan lainnya yang bisa dikelompokkan ke dalam evaluasi ranah keterampilan.

Tahapan pembelajaran ada tagihan akademik yang meliputi kegiatan sebagai berikut:

- (a) 15 menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran sesuai aktivitas membacakan buku dengan nyaring (*read aloud*), membaca di hati (*sustained silent reading*), membaca bebarengan, membaca terstruktur yang disertai dengan tagihan non-teoritis serta teoritis.
- (b) Aktivitas membaca pada pelajaran diselaraskan dengan tagihan akademik dalam kurikulum 2013.
- (c) Pelaksanaan berbagai cara dalam memahami teks seluruh mata pelajaran seperti menggunakan *graphic organizers*, *mind map*, *story map*, dan lainnya.
- (d) Penggunaan lingkungan fisik, sosial, perilaku, serta akademik sekolah yang diikuti bermacam bacaan baik cetak, visual, auditori, dan digital

---

<sup>17</sup> Hendra Kurniawan, "Literasi Dalam Pembelajaran Sejarah", (Yogyakarta: Gava Media, 2018), 37 - 41.

dimana banyak literasi di luar buku teks pelajaran agar memperbanyak pengetahuan pada mata pelajaran.<sup>18</sup>

#### d. Pengelompokan Literasi

Pengelompokan komponen literasi menurut Ferguson dalam Panduan GLS SMA pada Direktorat Pembinaan SMA dijabarkan sebagai berikut:

##### 1) Literasi Dasar (*Basic Literacy*)

Literasi Dasar yakni keterampilan literasi yang paling mendasar yang mana meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung sampai berhubungan dengan keterampilan analisis. Literasi dasar ini diperkenalkan kepada anak sejak masih kecil.

##### 2) Literasi Perpustakaan

Literasi Perpustakaan dapat mengasihkan pemahaman mengenai strategi membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, pemanfaatan koleksi atau referensi, pemahaman pengelompokan pengetahuan dimana dapat memperlancar menggunakan perpustakaan.

##### 3) Literasi Media (*Media Literacy*)

Literasi Media terkait dengan keterampilan mengetahui bermacam bentuk perantara yang mana berbeda seperti perantara cetak, perantara elektronik, perantara digital (internet) serta memahami capaian penggunaannya.

##### 4) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*)

Literasi Teknologi berhubungan dengan keterampilan memahami keseluruhan yang mengikuti teknologi contoh peranti keras, peranti lunak, serta perilaku dan etiket pada penggunaan teknologi. Sejalan dengan perkembangan teknologi sekarang ini, maka dibutuhkan pemahaman yang positif ketika mengolah informasi. Dengan demikian, literasi teknologi tidak dapat terlepas dari literasi media.

---

<sup>18</sup> Hendra Kurniawan, “Literasi Dalam Pembelajaran Sejarah”, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), 42 – 43.

### 5) Literasi Visual (*Visual Literacy*)

Literasi Visual yaitu bentuk pemahaman jenjang lanjut antara literasi media serta literasi teknologi dimana bisa menjabarkan kemampuan dan keperluan belajar dengan menggunakan materi visual serta audio visual. Literasi visual menjadi alternative kegiatan literasi di era digital yang mana lebih menekankan pada kemampuan menyimak saja.<sup>19</sup>

Berdasarkan pengelompokkan literasi yang telah dipaparkan diatas, penulis dapat menyimpulkan klasifikasi literasi yang sesuai berdasarkan judul penelitian penulis adalah literasi dasar (*Basic Literacy*). Karena berdasarkan judul penelitian yang penulis teliti merujuk kepada salah satu kemampuan dasar yakni membaca, yang mana kemampuan membaca ini tergolong dalam kategori literasi dasar (*Basic Literacy*).

## 2. Pojok Literasi

### a. Pengertian Pojok Literasi

Kebanyakan ahli mempunyai pendapat yang tidak sama mengenai pengertian pojok literasi atau pada artian inggris yakni *reading corner*. Nama pojok literasi tersebut mengacu pada artian yang mana dijadikan nama suatu tempat dimana mempunyai beragam macam bacaan, bukan cuma pada kelas saja tetapi pada lokasi-lokasi ramai sekalipun. Dengan itu, ada yang mengatakan *reading corner*, pojok literasi, pojok membaca, sudut baca, serta masih kaya akan penyebutan lagi. Tetapi apabila dicari lebih dalam lagi, lokasi-lokasi itu memiliki arti atau maksud yang sama, cuma pengataannya saja yang tidak sama tergantung lokasi membacanya. Seperti *Arabian corner*, yakni seluruh tulisan tentang arab yang mencakup sastra, budaya serta kebiasaan.

Pojok literasi yang mana akan disampaikan disini merupakan tempat pada sudut kelas dimana digunakan sebagai tempat bacaan agar bisa menciptakan kemampuan membaca, minat membaca serta

---

<sup>19</sup> Hendra Kurniawan, “Literasi Dalam Pembelajaran Sejarah”, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), 24-27.

keelokannya pada pelajaran dan mudah didapatkan oleh siswa.<sup>20</sup>

Pendapat Marg memaparkan pojok literasi atau pojok baca yakni suatu tempat yang nyaman bagi siswa ketika duduk dan membaca pada tempat itu, dimana ada meja dan tali tipis yang diikat di dinding guna menempatkan buku-buku. Disamping itu, Marg juga memaparkan bahwasanya pojok literasi atau pojok membaca jika disamakan perpustakaan itu tidak sama, sebab anggapannya pojok literasi atau pojok membaca memanfaatkan sudut kelas dimana buku bisa diambil dengan mudah dan siswa mempunyai kebebasan dalam memilih dan mencari buku yang menurutnya menarik.<sup>21</sup>

Adapun Hartiatni menyatakan bahwa pojok literasi atau sudut baca pada kelas merupakan lokasi atau ruangan di sudut kelas dimana di fasilitasi dengan perantara yang bisa digunakan melaksanakan kegiatan membaca, menulis serta berperan sebagai perpustakaan kecil yang mudah dikelola siswa.

Pojok literasi atau pojok baca atau sudut baca yakni suatu perpustakaan kecil yang ada di sudut kelas, selanjutnya sudut itu difungsikan sebagai lokasi membaca menggunakan buku-buku yang tertata rapi selaras dengan umur siswa. Bukan cuma buku saja, akan tetapi sudut baca juga dikreasikan dengan berbagai macam hiasan dengan maksud agar menarik perhatian siswa dalam membaca.<sup>22</sup>

Buku atau bacaan yang mana berada pada pojok literasi yakni buku dongeng, buku cerita, dan cerita binatang. Buku yang digunakan pada pojok literasi yakni buku yang selaras berdasarkan perkembangan umur

---

<sup>20</sup> Sisi Edukasi, "Panduan Pemanfaatan dan Pengembangan Sudut Baca Kelas dan Area Baca Sekolah", diakses pada tanggal 31 Oktober 2021, <http://www.berkasedukasi.com/2017/05/panduan-sudut-baca-kelas-area-baca.html>.

<sup>21</sup> Moh Adib Rofi'uddin dan Hermintoyo, "Pengaruh Pojok Baca Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa di SMP Negeri 3 Pati", (Skripsi, Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro).

<sup>22</sup> Fathia Nahdli Handayani, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Sudut Baca Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Zhafira Keboan sikep, Gedangan, Sidoarjo, (Skripsi, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

siswa. Dimana terdapat pada kelas bawah khususnya di kelas I A ini buku-buku yang ada yakni buku dongeng ataupun cerita rakyat dengan syarat akan bentuk keteladanan.<sup>23</sup>

Penerapan pojok literasi atau pojok membaca di dalam kelas bermaksudkan supaya perpustakaan bisa dekat dengan diri siswa. Berdasarkan pemaparan diatas bisa disimpulkan bahwasanya pojok literasi yakni lokasi yang diciptakan guna meningkatkan kemampuan membaca dan minat membaca siswa di kelas.

#### **b. Fungsi Pojok Literasi**

Sebagai usaha menanamkan kebiasaan literasi siswa, dengan adanya *reading corner* atau pojok literasi atau sudut baca memiliki kegunaan tidak jauh berbeda dengan perpustakaan pada sekolah yang secara umum yakni sebagai fungsi edukatif, informatif, serta administratif.

Kegunaan pojok literasi secara umum yakni guna meningkatkan kemampuan membaca serta minat membaca siswa dengan memperkenalkan budaya literasi siswa, dikarenakan membawa keadaan baru di kelas, tidak terbatas durasi waktu serta ketika waktu senggang bisa digunakan dalam membaca. Disamping itu, kegunaan pojok literasi yaitu membuat siswa suka melaksanakan bermacam aktivitas yang mana bisa melatih keterampilan diri siswa.<sup>24</sup>

#### **c. Tujuan Pojok Literasi**

Pojok literasi digunakan guna merangsang naluri membaca siswa dengan adanya suatu yang lebih dekat. Kemendikbud mengungkapkan bahwasanya tujuan pojok literasi yakni mendekatkan kepada peserta didik mengenai kebiasaan literasi dengan lokasi yang lebih kreatif serta lebih mudah didapatkan. Pojok literasi atau pojok baca juga bermaksudkan sebagai bentuk usaha bagi siswa agar perpustakaan itu bisa dekat. Pojok literasi

---

<sup>23</sup> Ika Tri Yunianika dan Suratinah, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka", *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar Volume 3*, Number 4 (2019): 499.

<sup>24</sup> Zurni Husna, "Pemanfaatan Pojok Baca Kelas Dalam Peningkatan Gerakan Literasi Sekolah", (2020).

didalam kelas harus digunakan dengan cara maksimal untuk mendukung kesuksesan proses pengajaran.<sup>25</sup>

**d. Indikator Ketercapaian Pemanfaatan dan Pengembangan Pojok Literasi**

Indikator ketercapaian pemanfaatan dan pengembangan pojok literasi dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>26</sup>

- 1) Adanya beragam macam bahan bacaan
- 2) Merangsang keterkaitan membaca siswa
- 3) Penggunaan pojok literasi sebagai acuan belajar
- 4) Dirawat oleh warga kelas sesudah aktivitas literasi selesai
- 5) Ada referensi baru pada pojok literasi
- 6) Ada buku kegiatan serta jurnal membaca
- 7) Adanya pengembangan keterampilan berbicara antara guru dan siswa

**3. Kemampuan Membaca**

**a. Pengertian Kemampuan Membaca**

Pada meningkatkan kemampuan diri orang lain, faktor pendukungnya yakni keterampilan yang dimiliki oleh diri tiap individu. Semakin tinggi kemampuan seseorang maka kualitasnya pun akan semakin meningkat. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) merumuskan bahwasanya kemampuan memiliki artian kesediaan atau kesanggupan melaksanakan sesuatu aktivitas. Kemampuan yakni perbuatan seseorang yang dilandasi oleh akal, yang mana bermanfaat dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Keterampilan adalah kesediaan diri dalam melaksanakan sesuatu dimana memperoleh hasil dari aktivitas tersebut.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Rizka Viviana Masruroh, “Analisis Pemanfaatan Sudut Baca Di Lingkungan Sekolah Guna Menumbuhkan Budaya Literasi Pada Siswa Di SD Negeri Polomarto”, (Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017).

<sup>26</sup> Rizka Viviana Masruroh, “Analisis Pemanfaatan Sudut Baca Di Lingkungan Sekolah Guna Menumbuhkan Budaya Literasi Pada Siswa Di SD Negeri Polomarto”, (Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017).

<sup>27</sup> Rohaithoh, “Peningkatan Keterampilan Membaca Melalui Penerapan Metode SQ3R Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V MI Al-Khairiyah Mampang Prapatan Jakarta Selatan Tahun Pelajaran 2013/2014”,

Yang mana keterampilan jauh lebih baik dan berkembang apabila selalu dilaksanakan secara berkesinambungan untuk meningkatkan keterampilan yang lebih baik lagi.

Membaca menjadi suatu syarat keterampilan berbahasa, melalui aktivitas menyimak dalam mengukur kemampuan komunikasi, sedangkan aktivitas membaca untuk bahasa tulisnya. Membaca yakni aktivitas untuk menelusuri ide pada bacaan. Sebab perlu adanya keahlian berbahasa dan pembaca juga perlu melaksanakan aspek intelektualnya.

Membaca yakni bentuk keterampilan berbahasa dari empat keterampilan bahasa seperti menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Ada beragam pengertian mengenai membaca sebagaimana yang diungkapkan oleh Bruns dkk “*Reading is a complex act that must be learned. It is also a means by which further learning takes place. In other words, a person learns to read and reads to learn*”. Yang berarti bahwasanya membaca yakni suatu perilaku rumit dimana harus dipelajari serta merupakan perantara untuk pembelajaran kedepannya. Hal yang sama juga dipaparkan oleh Farida bahwasanya membaca pada intinya yakni suatu yang sulit dimana mengikutsertakan banyak hal, bukan cuma mengucapkan tulisan tetapi juga mengikutsertakan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik serta metakognitif.<sup>28</sup>

Menurut Tarigan, membaca yakni suatu proses dimana dilaksanakan dan dimanfaatkan oleh pembaca guna mendapatkan pesan yang disampaikan peneliti melalui perantara bahasa tulis. Pengertian lain anggapan Tampubolon bahwa membaca yakni suatu aktivitas atau cara dalam mengusahakan pembinaan daya nalar. Harjasujana juga memaparkan bahwasanya membaca adalah tahap. Membaca tidaklah tahap yang utama melainkan asas dari beragam cara yang selanjutnya

---

(Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

<sup>28</sup> Vuri Putri Yonatin, “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III SD Negeri Congkrang II Muntilan Melalui Metode Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC)”, (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

dijadikan pada suatu tindakan utama. Membaca diartikan sebagai pelafalan kata-kata, menentukan kata serta menelusuri arti dari sebuah bacaan.

Hal diatas berarti bahwasanya membaca memberikan tanggapan kepada seluruh ungkapan penulis sehingga bisa memahami materi bacaan dengan bagus. Jazir Burhan dalam St.Y.Slamet memaparkan bahwa membaca yakni tindakan yang dilaksanakan sesuai kerjasama sebagian keterampilan, seperti mengamati, memahami serta memikirkan. Secara singkat dapat diartikan bahwa "*reading*" yakni '*bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*' yang berarti mengambil serta memahami artian yang terdapat didalam tulisan yang dikemukakan oleh Finochiaro and Bonomo dalam H.G. Tarigan. Bond memaparkan, membaca adalah pembahasan lambang-lambang bahasa tulis dimana sangat membantu tahap ingatan apa yang dibaca, serta menciptakan suatu artian melalui pengalaman yang dipunyainya.

Aktivitas membaca yakni penangkapan serta pemahaman gagasan, kegiatan membaca yang diikuti curahan rohani ketika menghayati bacaan. Aktivitas membaca dimulai dengan kegiatan yang sifatnya mekanis yaitu kegiatan indera mata bagi yang matanya normal, alat peraba bagi yang tuna netra. Sesudah proses itu terlaksana, maka pemikiran yang ikutserta bekerja seperti proses pemahaman serta penjiwaan. Crawley dan Mountain dalam Rahim memaparkan bahwasanya membaca pada hakikatnya yakni suatu yang sulit dan mengikutsertakan kaya akan hal, bukan cuma sebatas pembacaan tulisan, tetapi juga mengikutsertakan kegiatan visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif.

Adapun gagasan pada jurnal penelitian Ade Hendrayani Soenardi Djiwandono memaparkan bahwasanya keterampilan membaca bisa dilihat pada jenjang memahami kepada isi suatu teks, baik yang

sudah dijelaskan didalamnya ataupun yang cuma diungkapkan secara tidak langsung.<sup>29</sup>

Oleh karena itu, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya kemampuan membaca yakni keterampilan dalam memahami makna terkandung pada bacaan yang diperoleh serta berkembang dengan cara bertahap berdasarkan pengalaman pengajaran. Dari pengalaman itu akan ada keterampilan ketika memahami arti bacaan yang berawal pada kemampuan membaca.

#### **b. Tujuan Membaca**

Tujuan pertama membaca yakni agar bisa menelusuri serta mendapatkan informasi yang mencakup isi dan pemahaman mengenai bacaan. Pada aktivitas membaca di kelas, pendidik seharusnya membuat tujuan membaca sebagaimana menyediakan tujuan khusus yang sesuai dengan kemampuan membaca pada diri siswa.

Menurut Blanton, dkk dan Irwin tujuan membaca yaitu:

- 1) Kesukaan
- 2) Penyempurna membaca nyaring
- 3) Memanfaatkan cara tersendiri
- 4) Membaharui intelektualnya mengenai pembahasan
- 5) Menghubungkan informasi baru dengan informasi yang sudah lama
- 6) Mendapatkan informasi sebagai laporan bahasa atau tertulis
- 7) Menerapkan informasi yang didapat dari bacaan pada sebagian cara lain serta belajar mengenai bagan bacaan

Disamping itu, secara garis besar Tarigan mengemukakan bahwasanya aktivitas literasi memiliki dua maksud tujuan seperti:

- 1) Tujuan *Behavioral* atau disebut pula dengan tujuan tertutup atau tujuan intruksional. Tujuan ini diarahkan pada aktivitas membaca seperti

---

<sup>29</sup> Ade Hendrayani, "Peningkatan Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan Reading Corner", *Jurnal Penelitian Pendidikan* 17, No 3 (2017): 239.

memahami arti kata, keterampilan-keterampilan belajar, serta pemahaman.

- 2) Tujuan Ekspresif atau tujuan terbuka. Tujuan tersebut terkandung dalam aktivitas seperti membaca cara mengarahkan diri pribadi, membaca penafsiran, dan membaca interpretatif.

Sedangkan perbedaan antara tujuan *Behavioral* dengan tujuan Ekspresif adalah bahwa tujuan *Behavioral* yakni memahami kata, keterampilan studi dan pemahaman dan tujuan Ekspresif yakni pengarahan diri, interpretative dan kreatif.

Salah seorang pakar, Nurhadi juga memaparkan bahwasanya ada beberapa ragam jenis tujuan membaca yakni:

- 1) Membaca untuk tujuan belajar
- 2) Membaca untuk tujuan menangkap hasil bacaan
- 3) Membaca untuk menikmati karya tulis atau karya sastra
- 4) Membaca untuk mengisi waktu senggang
- 5) Membaca untuk menelusuri penjelasan mengenai suatu ilmiah<sup>30</sup>

### c. Indikator Kemampuan Membaca

Sebelum memiliki kemampuan membaca yang bagus, setiap orang pasti akan mengalami masa membaca permulaan, sebab membaca permulaan termasuk tahap utama yang harus dilewati setiap orang ketika belajar membaca. Membaca permulaan menjadi asas untuk tahap membaca berikutnya yang mana berisikan:

- (1) Memperllihatkan huruf sebagai mula membaca, (2) Memperllihatkan kandungan kebahasaan, (3) Membunyian pola ejaan, (4) Kecepatan membaca tingkat lambat.

Pada membaca permulaan guna mencapai kemahiran membaca yang bagus, siswa diinginkan:

- 1) Menemukan ide pokok pada bacaan
- 2) Menentukan pertanyaan apabila menemukan kata baru

---

<sup>30</sup> Muhsyanur, "Pengembangan Keterampilan Membaca Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif", (Yogyakarta: UNIPRIMA PRESS, 2019), 16-18.

- 3) Dapat menceritakan kembali bacaan sesuai kalimatnya sendiri mengenai bacaan yang telah dibaca
- 4) Menjawab pertanyaan-pertanyaan berhubungan dengan isi bacaan<sup>31</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dibawah ini sebagian dari penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan Implementasi “Pojok Literasi” Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas I A Di MI Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus sebagaimana penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Husnul Khatimah, “Pengaruh Kegiatan Literasi Dasar Terhadap Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri 32 Buakang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai”, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020.

Hasil dan Kesimpulan: hasil penelitian mengungkapkan bahwasanya minat baca siswa lebih unggul setelah adanya kegiatan literasi dasar dibandingkan sebelum adanya kegiatan literasi dasar. Hal ini bisa dilihat bahwa rata-rata sebelum adanya aktivitas literasi dasar yakni 64,38 sedangkan sesudah adanya implementasi kegiatan literasi dasar yakni 87,53. Dari data diatas bisa ditarik kesimpulan bahwasanya adanya kegiatan literasi dasar bisa mempengaruhi pada minat baca siswa kelas V SD Negeri 32 Buakang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan**

Persamaan	Perbedaan
Penelitian diatas dengan penelitian penulis memiliki persamaan yakni sama-sama membahas mengenai kegiatan literasi sekolah tingkat dasar. Subyek pada penelitian ini juga sama-	Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian penulis menggunakan penelitian

<sup>31</sup> Wawan Krismanto, dkk, “Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Survey, Question, Read, Recite, Review, (SQ3R) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 46 Parepare”, *Jurnal Publikasi Pendidikan V*, No.3 (2015): 237.

sama fokus pada peserta didik di sekolah.	kualitatif.
---	-------------

2. Vonie Shela, “Pelaksanaan Program Literasi Di Sekolah Dasar Negeri 192 Pekanbaru”, Skripsi, Universitas Negeri Suska Riau, 2020.

Hasil dan Kesimpulan: hasil penelitian mengungkapkan bahwasanya program literasi yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 192 Pekanbaru berdasarkan durasi pelaksanaannya ada dua macam yakni harian dan mingguan. Aktivitas literasi harian yaitu membaca diam dimana dengan durasi membaca 15 menit sebelum belajar. Adapun aktivitas literasi mingguan yakni dilaksanakan pada hari Selasa dan Rabu. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan literasi di Sekolah Dasar Negeri 192 Pekanbaru ada beberapa kendala berhubungan sarana dan prasarana penguat kegiatan literasi serta problem keikutsertaan sebagian guru serta keaktifan sebagian kelas.

**Tabel 2.2**  
**Persamaan dan Perbedaan**

<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Penelitian diatas dengan penelitian penulis memiliki persamaan yakni sama-sama membahas mengenai kegiatan literasi sekolah tingkat dasar. Penelitian ini juga sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.	Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah penelitian ini membahas tentang program literasi secara menyeluruh di sekolah. Sedangkan penelitian penulis fokus dari salah satu kelas di sekolah tingkat dasar.

3. Shindi Huninairoh, “Pemanfaatan Pojok Baca Untuk Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini Di TK Pertiwi Desa Wangandalem Brebes”, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021.

Hasil dan Kesimpulan: hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi minat baca anak usia dini telah meningkat yang mana dilihat dari ketersediaan sarana dan prasarana pojok baca. Pojok baca dilaksanakan melalui kegiatan membaca 10 menit sebelum jam pembelajaran dimulai. Pemanfaatan pojok baca di TK Pertiwi termasuk sumber belajar yang dilaksanakan untuk meningkatkan minat baca

anak. Pojok baca sebagai sumber belajar dilengkapi rak buku, dekorasi, dan hiasan yang di pajang di sudut ruangan. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan pojok baca dilakukan dengan sebuah perencanaan yang baik serta pemanfaatan sumber belajar tentunya menimbulkan rasa suka dalam membaca anak usia dini.

**Tabel 2.3**  
**Persamaan dan Perbedaan**

<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Penelitian diatas dengan penelitian penulis memiliki persamaan yakni sama-sama membahas mengenai pojok baca atau pojok literasi. Penelitian ini juga sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.	Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah penelitian ini fokus kepada pemanfaatan pojok baca untuk meningkatkan minat baca anak usia dini di TK Pertiwi. Sedangkan penelitian penulis yaitu fokus pada penerapan pojok literasi di kelas I untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

4. Ade Devi Rahmawati, “Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Terhadap Minat Membaca Peserta Didik Di SD Negeri 1 Tanjung Senang Bandar Lampung”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.  
Hasil dan Kesimpulan: hasil penelitian ini mengungkapkan bahwasanya GLS sangat mempengaruhi pada minat baca, dimana diperoleh dari hasil uji analisi regresi linear sederhana yang diketahui  $r$  hitung sebesar 0,920. Nilai  $r$  tabel pada tabel statistic dengan signifikansi 0,444. Sedangkan nilai  $t$  hitung sebesar 10.500 >  $t$  tabel 2.0859. Maka GLS berpengaruh terhadap minat baca. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh GLS terhadap minat baca siswa kelas IV A SD Negeri 1 Tanjung Senang Bandar Lampung sebesar 84%.

**Tabel 2.4**  
**Persamaan dan Perbedaan**

<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Penelitian diatas dengan penelitian penulis memiliki persamaan yakni sama-sama	Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian penulis yakni penelitian ini

membahas mengenai penerapan GLS di sekolah tingkat dasar. Dengan subyek penelitiannya yaitu peserta didik di sekolah.	menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian penulis menggunakan penelitian kualitatif. Dan fokus penelitian ini yakni pserta didik kelas IV A sedangkan penelitian penulis fokus pada kelas I A.
---	--

5. Lestari Wijayanti, “Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Siswa Kelas III Di SDN 10 Pohgading”, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2021.

Hasil dan Kesimpulan: hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya kegiatan GLS sudah diterapkan sejak tahun 2015, implementasi tahap pembiasaan di SDN 10 Pohgading yakni membaca buku pelajaran dan non pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Faktor pendukungnya yaitu adanya kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya budaya literasi, fasilitas fisik, perpustakaan mini dan pojok literasi. Sebagaimana data diatas bisa ditarik kesimpulan bahwasanya terciptanya gerakan literasi melalui pojok baca sangat membantu pada peningkatan minat baca siswa khususnya kelas III SDN 10 Pohgading.

**Tabel 2.5**  
**Persamaan dan Perbedaan**

<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Penelitian diatas dengan penelitian penulis memiliki persamaan yakni sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Disamping itu, penelitian ini juga sama membahas mengenai implementasi gerakan literasi yang ada di sekolah tingkat dasar dan subyek dalam penelitiannya adalah peserta didik.	Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian penulis yakni penelitian ini fokus membahas implementasi gerakan literasi untuk menumbuhkan minat membaca siswa kelas III. Sedangkan penelitian penulis yakni fokus pada penerapan pojok literasi untuk meningkatkan kemampuan membaca kelas I A.

6. Novi Nazila Fithriani, “Pengaruh Pojok Baca Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa Di MI Al-Furqon Muhammadiyah Banjarmasin 3”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Banjarmasin, 2020.

Hasil dan Kesimpulan: hasil penelitian ini mengungkapkan bahwasanya minat baca dapat dilihat dari jumlah frekuensi terbanyak yakni sangat baik (3%) kategori baik (42%) kategori cukup (29%) kategori kurang (18%) dan kategori sangat kurang (7%). Pojok baca mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa kelas VI MI Al- Furqon Muhammadiyah Banjarmasin 3.

Pada data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai t hitung sebesar 4.894 dan t tabelnya sebesar 2.001. karena t hitung sebesar 4.894 lebih dari  $> 2.001$  maka,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi ada pengaruh pojok baca terhadap peningkatan minat baca.

**Tabel 2.6**  
**Persamaan dan Perbedaan**

<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Penelitian diatas dengan penelitian penulis memiliki persamaan yakni sama-sama membahas pojok baca atau pojok literasi di sekolah tingkat dasar dengan subyek penelitiannya adalah peserta didik.	Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian penulis yakni penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian penulis menggunakan penelitian kualitatif.

Dari penelitian diatas, skripsi pertama membahas tentang Pengaruh Kegiatan Literasi Dasar Terhadap Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri 32 Buakang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Skripsi kedua membahas tentang Pelaksanaan Program Literasi Di Sekolah Dasar Negeri 192 Pekanbaru. Skripsi ketiga membahas tentang Pemanfaatan Pojok Baca Untuk Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini Di TK Pertiwi Desa Wangandalem Brebes. Skripsi keempat membahas tentang Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Terhadap Minat Membaca Peserta Didik SD 1 Negeri Tanjung Senang Bandar Lampung. Skripsi kelima membahas tentang Implementasi

Program Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Siswa Kelas III Di SDN 10 Pohgading. Skripsi keenam membahas tentang Pengaruh Pojok Baca Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa Di MI Al-Furqon Muhammadiyah Banjarmasin 3.

Adapun penelitian yang penulis lakukan fokus membahas tentang Implementasi “Pojok Literasi” Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas I A Di MI Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus. Kemampuan membaca siswa kelas I A dikatakan masih di posisi bawah, maka harus mendapatkan perhatian yang lebih dalam mengatasi rendahnya tingkat kemampuan membaca siswa. Harapan diadakannya pojok literasi ini yakni supaya meningkatkan kemampuan membaca siswa khususnya kelas I A yang tergolong masih rendah. Sehingga hasil yang diharapkan adalah siswa bisa membaca dengan lancar serta tidak sulit lagi dalam membaca suatu bacaan. Dengan adanya pojok literasi ini, siswa dapat bebas mencari atau memilih buku kegemaran mereka untuk dibaca. Sesudah ada kesukaan maka kemampuan membacanya pun dapat meningkat seiring seberapa terbiasanya siswa dalam membaca suatu bacaan.

### C. Kerangka Berfikir

Literasi memegang peranan penting dalam bidang pendidikan terutama pada pembelajaran di Sekolah Dasar. Keterampilan literasi yang bagus pada siswa akan menuntun pengembangan kemampuannya yang lain. Hal ini dikarenakan bahwa literasi yaitu suatu kemampuan yang mendasar dengan maksud mendapat kemampuan pada bidangnya. Literasi sebisa mungkin diciptakan serta ditumbuhkembangkan ketika umur Sekolah Dasar, yang mana nantinya bisa dijadikan bekal untuk kedepannya. Upaya yang dapat dilakukan seperti menerapkan Gerakan Literasi Sekolah melalui pojok literasi di kelas. Program tersebut merupakan suatu cara agar meningkatkan kemampuan berliterasi siswa khususnya pada Sekolah Dasar. Seperti yang telah kita ketahui bahwa Indonesia kemampuan membaca siswa tergolong di posisi bawah. Dengan ini bisa kita lihat dari 30 negara, Indonesia masuk pada ranking kedua terbawah, dikarenakan perkembangan literasi di Indonesia masih di posisi bawah dibandingkan negara-negara lainnya. Dalam hasil kajian dari *Program for International Student Assessment (PISA)* yang mana memaparkan bahwasanya dalam kemampuan membaca,

negara Indonesia menduduki urutan ke 57 dari 65 negara di dunia.<sup>32</sup>

Kemampuan membaca di negara Indonesia sebisa mungkin memperoleh perhatian khusus baik itu berasal dari pemerintah, sekolah, keluarga serta lingkungan sekitar utamanya yang berkaitan siswa sekolah. Kemampuan membaca di MI Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus khususnya kelas I masih dalam kategori rendah. Kemampuan membaca ini saling berkaitan erat dengan minat membaca. Apabila kemampuan membaca rendah maka minat membaca pun akan rendah pula, sebaliknya apabila kemampuan membaca tinggi maka minat membaca pun akan tinggi pula.

Solusi dalam mengatasi permasalahan diatas yakni dengan menerapkan Gerakan Literasi Sekolah yakni pojok literasi. Pojok literasi dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti pengelolaan perpustakaan kecil yang berada di sudut kelas, menciptakan suasana literasi yang nyaman, tersedia berbagai macam buku-buku yang digemari siswa, dan membuat perpustakaan bisa lebih dekat dengan siswa.

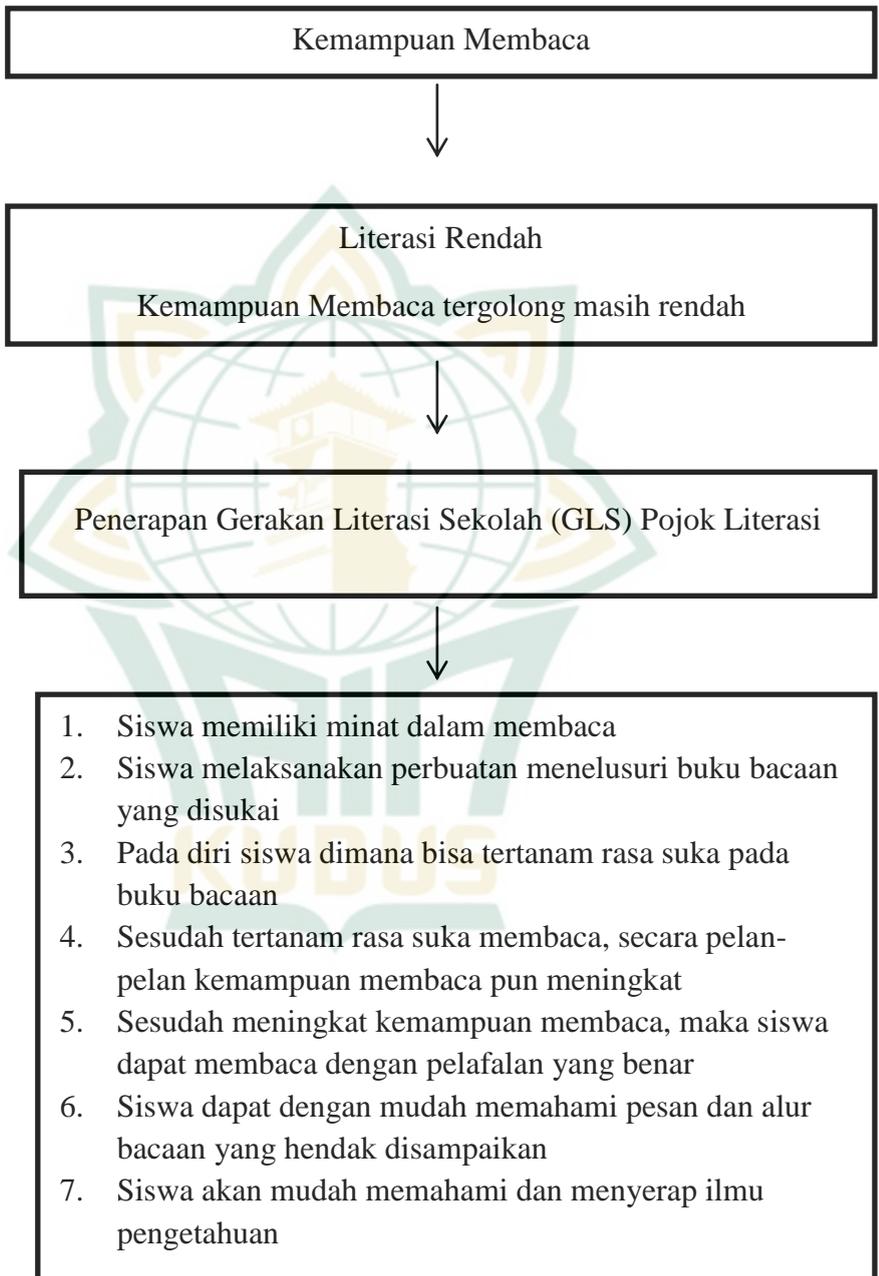
Adapun hasil yang diinginkan yaitu siswa memiliki kecintaan dalam membaca, bukan cuma cinta akan tetapi melakukan tindakan mencari suatu bacaan yang disukai, sesudah tertanam rasa suka membaca secara pelan-pelan kemampuan membaca pun meningkat, sesudah kemampuan membaca meningkat maka siswa dapat dengan mudah memahami pesan dan alur bacaan yang hendak disampaikan.

Berdasarkan hasil paparan tersebut, bisa dilihat gambaran alur pemikiran dibawah ini:

---

<sup>32</sup> Ibadullah Malawi,dkk, “Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal”, (Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2017).

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**



**D. Pertanyaan Penelitian**

1. Mengapa perlu diterapkannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di lingkungan madrasah?
2. Mulai sejak kapan pelaksanaan penerapan pojok literasi di madrasah?
3. Bagaimanakah pendapat ibu mengenai tingkat kemampuan membaca siswa di kelas I A?
4. Apa faktor pendukung penerapan pojok literasi?
5. Apa faktor penghambat penerapan pojok literasi?
6. Bagaimana pelaksanaan penerapan pojok literasi di kelas I A?
7. Apakah kegiatan pojok literasi dilakukan setiap hari?
8. Buku-buku apa saja yang digunakan dalam pojok literasi kelas I A?
9. Pada pelaksanaan pojok literasi, apakah ada sistem penilaian terstruktur dari madrasah?
10. Apakah dalam pelaksanaan pojok literasi ada sistem tagihan berupa penugasan?
11. Hal apa saja yang ingin dicapai madrasah dalam Gerakan Literasi?
12. Berapa kali pelaksanaan pojok literasi dalam seminggu?
13. Tujuan apa yang diharapkan madrasah dalam penerapan pojok literasi?
14. Bagaimana tahapan-tahapan dalam pelaksanaan pojok literasi?
15. Apa fungsi dari penerapan pojok literasi di kelas?
16. Bagaimana tingkat kemampuan membaca kelas I?
17. Bagaimana minat membaca siswa kelas I A?
18. Dalam pelaksanaan pojok literasi, apakah ada jadwal tersendiri yang di buat oleh madrasah?
19. Apakah dengan adanya pojok literasi dapat menunjang sarana dan prasarana madrasah?
20. Bagaimana kaitannya penerapan pojok literasi dengan perpustakaan madrasah?
21. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu dengan diterapkannya pojok literasi di kelas?
22. Apakah dengan pelaksanaan pojok literasi dapat menunjang kurikulum madrasah?
23. Menurut ibu, apakah dengan penerapan pojok literasi dapat meningkatkan mutu pendidikan madrasah?
24. Bagaimana bentuk motivasi yang ibu berikan kepada anak-anak mengenai pentingnya membaca?

25. Berapa kali anak membaca buku di rumah?
26. Kapan biasanya anak suka membaca buku?
27. Apakah dalam membaca sudah lancar?
28. Apakah masih merasa kesulitan dalam membaca?
29. Buku-buku apa saja yang biasanya anak baca di rumah?
30. Apakah anak-anak membutuhkan perantara untuk menunjang membacanya?
31. Apa yang menjadi faktor penghambat anak dalam membaca?
32. Apakah dari pihak orang tua mendukung, jika di madrasah diterapkan pojok literasi?
33. Berapa lama anak-anak membaca buku di rumah?
34. Apakah dari orang tua ada kendala dalam mengajari anak membaca?

